PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR PENGETAHUAN KELAINAN KULIT KELAS X KECANTIKAN KULIT DI SMK NEGERI 2 PONOROGO

Nastiti Nawidya Putri
S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
nastitinawidyaputri@gmail.com

Dewi Lutfiati
Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
dewilutfiati@yahoo.co.id

Abstrak: Berdasarkan hasil wawancara mengenai mata pelajaran pengetahuan kelainan kulit dengan beberapa guru di SMK Negeri 2 Ponorogo diperoleh informasi bahwa siswa kurang terlibat dalam mengikuti pelajaran. Kurangnya keterlibatan siswa karena perubahan dari SMP menuju ke jenjang SMK membuat siswa kurang berinteraksi antar teman sehingga sistem pembelajaran siswa sebagai pusat informasi tidak terlaksana. Permasalahan tersebut menjadi alasan peneliti untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) hasil belajar siswa, 2) keterlaksanaan model pembelajaran tipe TPS 3) keterampilan sosial siswa 4) respon siswa Jenis penelitian ini adalah pre eksperimen dengan menggunakan "*one group pretest postest design.* Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMKN 2 Ponorogo sebanyak 28 siswa. Instrumen penelitian yaitu lembar soal tes, lembar observasi, dan lembar angket. Untuk analisis data penelitian menggunakan menggunakan deskriptif dan uji t (*t-test*) dengan bantuan program spss. Hasil penelitian menunjukkan 1) Hasil belajar siswa diperoleh *pretest* (52,1) dan *posttest* (82,1). Perhitungan uji t dengan taraf signifikan 0,000 (α0,05) sebesar(15.771) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar pengetahuan kelainan kulit kelas X Tata Kecantikan Kulit di SMK Negeri 2 Ponorogo. 2) Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terlaksana dengan baik yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. 3) Keterampilan sosial siswa yang diamati oleh 4 observer di SMK Negeri 2 Ponorogo menjadikan siswa aktif dan mendapat kategori baik. 4) Respon siswa dengan menggunakan model pembelajaran dikategorikan sangat baik.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS, Pengetahuan Kelainan Kulit*

***Abstract**: Based on resultsof theinterviewsubjectsis know thatof skin disorderswithsome of theteachersatSMK N 2Ponorogoobtainedinformationthatstudents are lessengagedinthe course.Lack ofstudent involvementdueto thechangefromjunior highstudentsto pursuevocationalcreatelessinteractionbetween friendsso thatstudentlearning systemas an information centerdid notmaterialize. That problem was to be the reason of researcher to use cooperative learning model type of TPS. This research aims to know; 1) students learning achievement, 2) realization of learning model type of TPS, 3) students social skill, 4) student response. Type of this research was pre-experiment by using research design one group pretest posttest. Research subject were grader X SMKN 2 Ponorogo as many 28 students. Research instrument were test question sheet, observation sheet, and questionnaire sheet. Fordata analysisusingdescriptiveandresearchusingthe t test(t-test) withSPSSprogram. Result of this research shows that 1) students learning achievement at pretest obtained 52.1 and at post test 82.1. score of t-test significant* 0,000 (α 0,05)in *15.771 shows that there was significant effect of before and after the use of cooperative learning model type of TPS toward learning achievement of knowledge skin abnormality at grade X skin care in SMK Negeri 2 Ponorogo. 2) The realization of cooperative learning model type of TPS performed good which including introduction, main activity, and closing. 3) Students social skill observed by 4 observers in SMK Negeri 2 Ponorogo make students actively and obtained good category. 4) Students response of using cooperative learning model was categorized very good.*

***Keywords**: cooperative learning model type of TPS, knowledge of skin abnormality*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu lembaga pendidikan kejuruan yang menyiapkan lulusan untuk siap memasuki dunia kerja, mampu mengembangkan sikap professional, dan mandiri di bidang kejuruan. Peserta didik harus dapat menjadi individu produktif, kreatif, mandiri, serta memiliki kesiapan bersaing dalam dunia kerja. Kompetensi yang dicapai lulusan harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga harus menguasai semua kompetensi dengan baik. Salah satu sekolah yang mempunyai kompetensi tersebut adalah SMK Negeri 2 Ponorogo.

SMK Negeri 2 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang bergerak di bidang Tata Boga, Tata Busana, Tata Kecantikan. Jurusan Tata Kecantikan terdapat dua keahlian yaitu program keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Tata Kecantikan Rambut. Salah satu mata pelajaran kelompok produktif adalah pengantar ilmu kecantikan yaitu kompetensi dasar kelainan-kelainan kulit. Kompetensi dasar kelainan-kelainan kulit merupakan dasar dari beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kelas X SMK Kecantikan, misalnya kompetensi perawatan kulit wajah dan merias wajah.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai mata pelajaran pengetahuan kelainan kulit dengan beberapa guru di SMK Negeri 2 Ponorogo diperoleh informasi bahwa siswa kurang terlibat dalam mengikuti pelajaran. Kurangnya keterlibatan siswa karena perubahan dari SMP menuju ke jenjang SMK membuat siswa kurang berinteraksi antar teman sehingga sistem pembelajaran siswa sebagai pusat informasi tidak terlaksana. Dengan kata lain, masih banyak ditengarai siswa yang kurang berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung dan cenderung pasif. Gambaran yang ada pada SMK Negeri 2 Ponorogo saat ini memerlukan pembaharuan dalam penyampaian materi pembelajaran dengan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang ada hubungan sosial dan interaksi antar siswa yang sesuai untuk model pembelajaran inovatif adalah pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran yang inovatif dan berpotensi untuk melakukan aktifitas kelompok adalah model pembelajaran kooperatif yang dilengkapi beragam tipe aktivitas kelompok. Salah satu tipe aktivitas pembelajaran kooperatif adalah TPS (*Think Pair Share*) yang dapat meningkatkan aktifitas siswa, respon siswa dan hasil belajar siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran akan berlangsung lebih menarik. Tipe pembelajaran TPSmerupakan jenis pembelajaran yang mempengaruhi pola interaksi siswa. Suprijono, (2011;91) berpendapat pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik"*thinking*''. Guru memberi kesempatan untuk memikirkan jawaban dari soal. Selanjutnya "*pairing*'', pada tahapan ini guru meminta peserta didik berpasang-pasang untuk berdiskusi. Hasil diskusi intrasubjek ditiap-tiap pasangan hasilnya akan dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas yang dikenal dengan tahap "*sharing*'', dimana dalam tahap ini juga terjadi tanya jawab yang berpotensi mendorong pada pengontruksian secara integratif. Tipe ini peneliti anggap sesuai karena disemester awal untuk lebih mengeratkan kerjasama antar siswa

Berdasar pada latar belakang di atas, maka peneliti menyusun tujuan penelitian adalah sebagai berikut untuk mengetahui 1) hasil belajar siswa pada penggunaan model pembelajaran kooperatif TPS pada pengetahuan dasar kelainan kulit siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit di SMK Negeri 2 Ponorogo. 2) keterlaksanaan model 3) keterampilan sosial siswa 4) respon siswa.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian *Pre Eksperimen* yaitu penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *think-pair-share* yang menanamkan sikap mandiri dan. bertanggung jawab terhadap pembelajaran pada diri siswa dalampembelajaran kelainan kulit Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X tata kecantikan kulit di SMK Negeri 2 Ponorogo dengan jumlah 28 siswa. Tempat PenelitianPenelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Ponorogo Jalan Laks. Yos Sudarso 21A Ponorogo pada kelas X Tata Kecantikan Kulit.Waktu Penelitian Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil 2013-2014. Penelitian ini menggunakan desain **"***Pre-test and Post-test Group''*. (Arikunto, 2010). Sampel diidentifikasi dengan melaksanakan *pretest*. Kemudian dilakukan suatu kegiatan (perlakuan = *treatment*) yaitu pembelajaran kooperatif tipe tipe *think-pair-share*. Pada akhir kegiatan kondisinya diukur (*posttest*). Hasil pretes dibandingkan dengan hasil postes, kemudian dianalisis.

Desain penelitiannya dapat digambarkan dengan pola sebagai berikut:

O_1	**X**	**O_2**

1. O_1 *pre-test,*untuk mengukur mean hasil belajar sebelum dilakukan perlakuan.
2. X perlakuan, siswa diberikan pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS
3. O_2 *post-test,*untuk mengukur mean hasil belajar sesudah dilakukan perlakuan

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS.Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar pengetahuan kelainan kulit kelas x kecantikan kulit. Hasil Belajar Siswa adalah tingkat ketercapaian siswa pada pengetahuan kelainan kulit dengan memperoleh nilai dari hasil *pretes* sebelum pembelajaran dan *posttest* diakhir proses pembelajaran.Variabel Kontrol adalah Variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh factor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol pada penelitian ini waktu yang sama. Waktu adalah kesamaan jam dari awal sampai akhir pada saat penelitian berlangsung

Instrumen Penelitian berupa lembar Observasidigunakan untuk mendapatkan data tentang penggunaan model pembelajaran dan keterampilan sosial siswa selama berlangsungnya pembelajaran kooperatif tipe TPS.Lembar soal tes berisi pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sebelum pembelajaran berlangsung (*pretest).* Kemudian setelah pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS pada

pengetahuan kelainan kulit, siswa diberikan soal *(posttest)*. Lembar angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran.

Teknik Analisis DataHasil Belajar Siswadianalisis menggunakan uji t dengan bantuan spss. Uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh penerapan model kooperatif tipe TPS.

$$t=\frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

keterangan:

Md : mean dari deviasi (d) antara post-test dan pre-tes,

Xd : perbedaan deviasi dengan mean deviasi,

N : banyaknya subjek,

Df : atau db adalah N-1

Tabel 3.2
Skala Penilaian

Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS. Kemampuan guru dikatakan baik jika selama proses belajar mengajar dilihat dari rata-rata tiap aspek kegiatan belajar mengajar yang dihitung dengan rumus pada sumber Sudjana,(2005:34)

.

$$x = \sum x_i / n$$

Keterangan:

x = rata-rata keterlaksanaan pembelajaran

$\sum x_i$ = nilai pengamat

N = banyaknya pengamat

Menghitung rata-rata setiap aspek dalam keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS yang terbagi menjadi 3 kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Rata-rata yang diperoleh dapat sesuai kategori dibawah ini:

Tabel 3.2
Skor Skala liket

No.	Tingkat ketercapaian siswa	Kategori
1	0% - 20%	Sangat buruk
2	21% - 40%	Buruk
3	41% - 60%	Cukup
4	61% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat baik

(Riduwan, 2013:22)

Keterampilan Sosial Siswa data keterampilan sosial siswa diperoleh dari 4 orang pengamat. Data aktivitas dianalisis dengan rumus berdasarkan Trianto,(2009)

$$P\ (\%) = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Untuk menentukan kriteria penilaian keterampilan sosial siswa, menggunakan acuan dari Riduwan (2013:23) ditunjukkan pada tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.3
Skor Kriteria siswa

No.	Tingkat ketercapaian siswa	Kategori
1	0% - 20%	Sangat buruk
2	21% - 40%	Buruk
3	41% - 60%	Cukup
4	61% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat baik

Angket Respon Siswa data tentang respon siswa diperoleh dari angket respon siswa yang dianalisis dengan persentase:

$$P\ (\%) = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Trianto,2009)

Keterangan:

P=Persentase jawaban responden (siswa)

F=Jumlah jawaban Ya/Tidak dari responden (siswa)

N=Jumlah responden (siswa)

Tabel 3.4
Skor Kriteria siswa

Tingkat ketercapaian	Kategori
1	Buruk Sekali
2	Buruk
3	Cukup
4	Baik
5	Sangat baik

(Riduwan, 2013:23)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Data Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa digunakan untuk melihat keberhasilan pembelajaran kooperatis tipe TPS dengan melihat hasil *pretest* dan *postest* siswa.

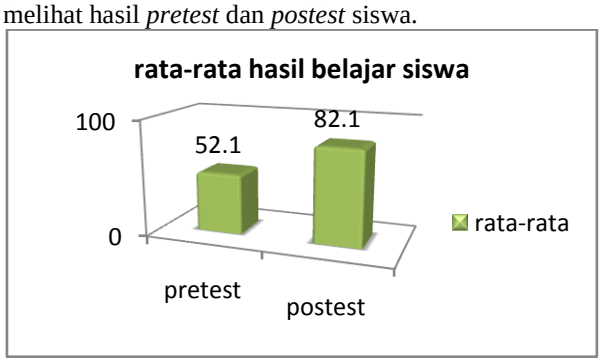

Diagram 4.3
Rata-rata hasil belajar siswa

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Hasil rata-rata nilai yang diperoleh 28 siswa pada pretest dan postest adalah 52,5 sedangkan hasil rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada postest menunjukkan nilai 78,7 berdasarkan perbandingan hasil pretest dan postest menunjukkan bahwa hasil belajar terdapat peningkatan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Selanjutnya diolah dengan menggunakan statistik Uji t dengan menggunakan program SPSS 16. Sebelum melakukan uji-t dilakukan uji normalitas untuk menunjukan data terdistribusi normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.1 dan uji t pada tabel 4.2

Tabel 4.1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Nilaipostte st	Nilaiprete st
N		28	28
Normal Parameters[a]	Mean	82.0714	52.1071
	Std. Deviation	4.68985	10.41487
Most Extreme Differences	Absolute	.171	.133
	Positive	.171	.109
	Negative	-.086	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		.903	.702
Asymp. Sig. (2-tailed)		.389	.707

a. Test distribution is Normal.

Dari data diatas menunjukkan bahwa taraf signifikan pre test 0,707 atau lebih dari taraf signifikan α 0,05 dan taraf signifikan postest 0,389. sehingga dari taraf signifikan α 0,05 data tersebut terdistribusi normal. Karena data teruji normal maka dilanjutkan dengan uji t sebagai berikut;

Tabel 4.2

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1 Nilaipostttest – Nilaipre test	2.99643E1	10.05349	1.89993	26.06595	33.86262	15.771	27	.000

Tabel diatas didapat nilai statistik uji-t sebesar 15.771 dengan taraf signifikan 0,000 (α=0,05). Sehingga hasil belajar yang dilihat dari hasil belajar *pretest* dan *postest* dapat meningkat dan terdapat perbedaan signifikan dari sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Dengan demikian ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajarkelainan kulit. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan karena kegitan belajar yang dilakukan siswa dengan mengeluarkan pemikirannya dalam kelompok memudahkan siswa untuk mengingat materi pelajaran. Pendapat ini sesuai dengan Djamarah (2006:105) menyatakan bahwa proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila, Tujuan pembelajaran dapat tercapai. Indikator keberhasilan bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut : 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok. 2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS)

Hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) yang dilakukan oleh dua orang observer. Disajikan pada diagram 4.1

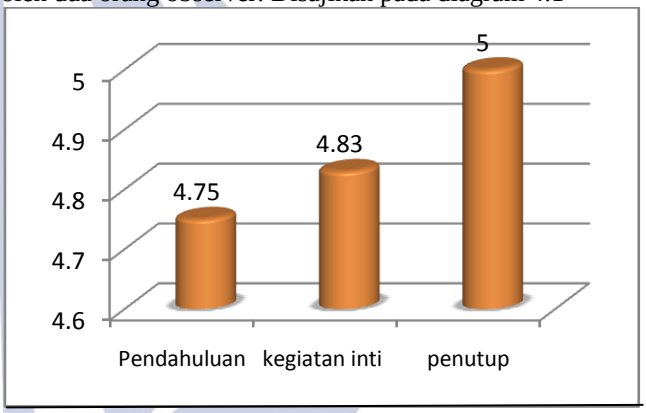

Diagram 4.1
Hasil Pelaksanaan Model Pembelajaran

Berdasarkan Tabel 4.1.1 guru melaksanakan kegiatan awal dengan rencana pembelajaran tahap pendahuluan mencapai 4,75 atau terlaksana dengan baik. Hal ini membuat siswa merasa termotivasi untuk melakukan pembelajaran selanjutnya. Motivasi belajar merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan menurut Hamalik,(2004:158)

Kegiatan inti mendapat 4,83 dengan kategori baik yang secara umum semua aspek dapat berjalan dengan sangat baik meliputi memberi pertanyaan untuk dipikirkan sendiri jawabanya (*thinking)*, mengorganisasikan kedalam kelompok belajar TPS (*pairing)*, dan meminta siswa menyampaiakan hasil diskusi(*sharing*). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan belajar sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Guru mampu mengelompokkan siswa untuk belajar, guru mampu membimbing siswa untuk memberikan tanggapanya terkait hasil belajar kognitif kelainan kulit yang telah dikerjakan bersama kelompok. Seperti yang dijelaskan Sanjaya (2012:104) proses berpikir, pembelajaran pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan

siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri. Pada pembelajaran kooperatif yang diajarkan adalah keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya seperti pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan seperti yang diungkapkan Isjoni (2012:17)

Kegiatan akhir mendapat nilai rata-rata 5 yang dikategorikan sangat baik. kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi hasil diskusi kemudian memberi kesimpulan dari kegiatan yang telah mereka kerjakan. Menurut Ibrahim, dkk (2005:10) dalam sintak pembelajaran kooperatif fase lima yang menyatakan, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Hasil Data Keterampilan Sosial Siswa

Hasil observasi keterampilan sosial siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dilihat pada diagram 4.2 dibawah ini.

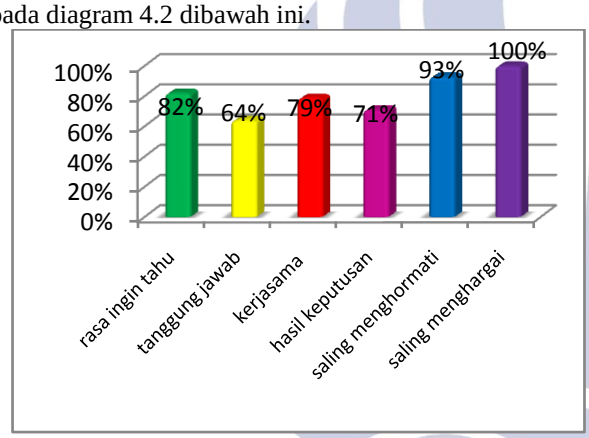

Diagram 4.2
Hasil Presentase Keterampilan Sosial Siswa

Keterampialan sosial siswa dinilai secara individu dalam tiap kelompok pada model pembelajaan kooperatif TPS. Rasa ingin tahu yang mencapai skor 82% ialah siswa memiliki rasa ingin tahu untuk mempelajari pada model pembelajaran kooperatif TPS. Tanggung jawab yang mencapai skor 64% ialah siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. kerjasama yang mencapai skor 79% ialah siswa melakukan kerjasama dan diskusi kelompok dalam penyelesaian masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan Artz & Newman (dalam Huda, 2011:32), mengemukakan suatu pembelajaran dimana kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu malasah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama.

Hasil keputusan yang mencapai skor 71% ialah siswa mempresentasikan hasil keputusan dalam diskusi kelompok. Kategori keterampialan sosial menurut Isjoni(2012:100) dikategorikan 1) tutorial dan kolaboratif dimana siswa mampu menjadi pemimpin dalam menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan bekerjasama dengan guru atau siswa lain, 2) sikap dan perilaku dimana siswa memiliki kepedulian terhadap cara menyelesaikan masalah dan menghargai pendapat siswa lain. Saling menghormati yang mencapai skor 93% ialah siswa menghormati kelompok lain dengan tidak menyela saat presentasi berlangsung. Saling menghargai yang mencapai skor 100% ialah siswa menghargai gagasan dan pendapat teman dalam telompok lain. Peran siswa sangat terlihat pada kegiatan penyelesaian masalah dalam kelompok. Dengan itu siswa akan dapat mudah memahami teori kelainana kulit melalui model pembelajaran kooperatif TPS.

Perbedaan persentase ketercapaian keterampilan sosial siswa pada tiap aspek memang dipengaruhi oleh faktor internal siswa itu sendiri. kondisi fisik dan mental siswa berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga masih terdapat beberapa siswa yang tampak kurang mampu bekerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam kelompok dan kurangnya rasa ingin tahu.

Hasil Data Respon Siswa

Data repon siswa terhadap kegiatan pembelajaran kelainan kulit di SMK Negeri 2 Ponorogo sebanyak 28 siswa dengan 7 aspek yang mengacu pada jawaban “Ya” dan ” Tidak ” dengan perhitungan presentase yang dilihat pada diagram berikut;

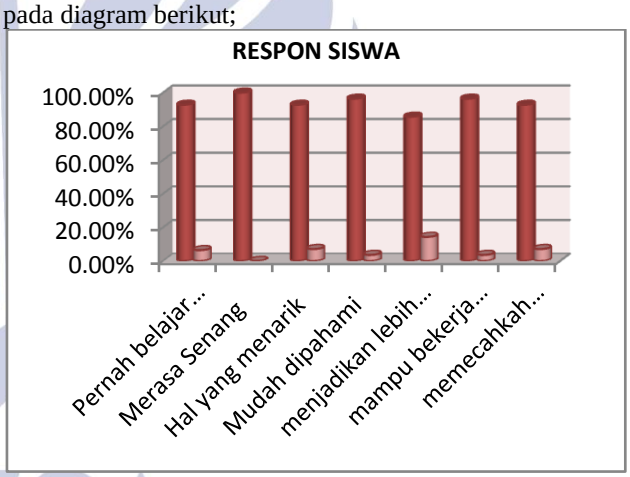

Diagram 4.4
Data Respon Siswa

Hasil penelitian yang menggunakan lembar angket respon siswa, menunjukkan respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif TPS sangat baik. penentuan respon dengan mengisi respon ‘’ya’’ atau ‘’tidak’’. Pada pernah belajar memperoleh skor 92,80% dikarenakan siswa pernah belajar menggunakan model pembelajaran TPS. Merasa senang memperoleh paling tinggi yaitu skor 100% dikarenakan siswa merasa senang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif TPS. Hal yang menarik memperoleh skor 92,80% dikarenakan siswa merasa hal menarik dengan menerapkan model pembelajran kooperatif TPS. Seperti kelebihan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim, dkk (2005:18) kelebihan pembelajaran kooperatif diantaranya: 1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. 2) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi**.** 3) Sikap apatis berkurang. 4) Pemahaman yang lebih mendalam**.** 5) Terjalinnya hubungan yang hangat dan

bersahabat antara siswa dengan guru. 6) motivasi lebih besar**.** 7) Hasil belajar lebih tinggi**.** 8) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Aspek Mudah dipahami memperoleh skor 96,60% karena dengan model pembelajaran kooperatif TPS siswa mudah memahami materi. Menjadikan lebih mudah memperoleh skor paling rendah 85,70% karena model pembelajaran kooperatif menjadikan siswa lebih aktif belajar. Seperti yang dikemukakan menurut Slavin (dalam Isjoni, 2012:22) pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya dua sampai enam orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Pembelajaran kooperatif mengkondisikan siswa untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan materi masalah dalam belajar. satu aspek penting pembelajaran kooperatif adalah selain dapat membantu mengembangkan tingkah laku koopertif dan hubungan yang lebih baik diantara siswa secara bersamaan juga membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka menurut Ibrahim,(2005:16). Mampu bekerjasama memperoleh96,40% siswa menyatakan dengan model pembelajaran kooperatif TPS mampu bekerja sama dengan teman pasangan. Memecahkan masalah memperoleh 92,80% dikarenakan model pembelajaran TPS dapat digunakan siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data penelitian dan analisis data, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar setelah dilakukan tes dinilai sangat baik dari nilai pretest 52,1 dan pada saat posttest 82,1 untuk hasil penghitungan uji-t dengan taraf signifika(15.771)sehingga ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
2. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terlaksana sangat baik dari hasil penilaian observer, hasil observasitahap pendahuluan 4,75 tahap kegiatan inti 4,83 dan tahap penutup 4. Rata-rata keseluruhan penilaian pada keterlaksanaan model pembelajaran mendapat kriteria penilaian sangat baik.
3. Keterampilan sosial siswa dinilai sangat baik oleh observer dengan enam aspek penilaian, rata-rata keseluruhan penilaian mencapai 81% dengan kriteria penilaian sangat baik
4. Respon siswa sangat baik, hasil dari rekapitulasi ratting respon siswa mencapai rata-rata dari keseluruhan aspek 94% dengan kriteria penilaian sangat baik sehingga layak digunakan pada saat belajar mengajar.

Saran

Dengan adanya kesimpulan diatas dapat diberikan saran kepada guru sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS) ini dapat dijadikan alternatif dalam proses belajar mengajar agar proses belajar mengajar lebih menarik. Karena pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* (TPS) lebih optimal diterapkan pada kemampuan kognitif, maka lebih tepat digunakan pada pengantar teori pelajaran pada kompetensi kejuruan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik***.** Jakarta: Rineka Cipta

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Stategi Belajar Mengajar. Jakarta* : PT. Rineka Cippta

Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibrahim, Muslimin dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif.* Surabaya: UNESA-University Press Kampus Unesa.

Isjoni. 2012. *Pembelajaran Koperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Riduwan.2013. *Pengantar Statistik untuk Penelitian Pendidikan Sosial Ekonomi Komunikasi dan Bisnis*. Bandung : Alfabeta

Sudjana, 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trianto. 2007. *Model – Model Pembelajaran Innovative Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trianto. 2009. *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Yrama Widya

Wahidmurni, 2010.*Evaluasi Pembelajaran.*Yogyakarta: Nuha Litera

UNESA Universitas Negeri Surabaya